

Peningkatan Pendapatan Masyarakat dari Kegiatan Pemanenan Getah Damar: Studi Kasus di Desa Saleman, Kabupaten Maluku Tengah

(Increasing Community Income from Harvesting Resin Sap: A Case Study in Saleman Village, Central Maluku Regency)

Ridwan Reza Basahona¹, Gawariah¹, Kamaruddin^{1,*}, Dewi Bin Umar¹

¹Fakultas Pertanian dan Kehutanan, Universitas Darussalam Ambon. Jl. Waehakila Puncak Wara, Batu Merah, Ambon 97128.

*Email: irmpkamaruddin@gmail.com

Abstract

This study aims to detect an increase in income from the activities of harvesting resin sap by community groups in Saleman Village, Central Maluku Regency. The method used in this study is a survey method and is a census of 20 selected people. They are people who are active as collectors of resin sap. Each respondent filled out a questionnaire and answered questions about the activities they did. The results showed that the resin harvesting activity contributed to the community's income. Its contribution ranges from 53% to 88% of total revenue. In addition, a larger number of farmer groups correlates with an increase in their income.

Keywords: *Community group, Harvesting Resin sap, Increase in income. Saleman Village*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeteksi peningkatan pendapatan dari aktifitas pemanenan getah damar oleh kelompok masyarakat di Desa Saleman, Kabupaten Maluku Tengah. Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode survey dan bersifat sensus kepada 20 orang terpilih. Mereka adalah masyarakat yang beraktifitas sebagai pengumpul getah damar. Masing-masing responden mengisi kuisioner dan menjawab pertanyaan tentang aktifitas yang mereka lakukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan memanen damar berkontribusi terhadap pendapatan masyarakat. Kontribusinya mulai dari 53% hingga 88% dari total pendapatan. Selain itu jumlah kelompok tani yang lebih besar berkorelasi terhadap peningkatan penghasilan mereka.

Kata kunci: Getah Damar, Kontribusi, Peningkatan Pendapatan, Saleman

I. Pendahuluan

Produk hasil hutan bukan kayu (HHBK) merupakan salah satu sumber pemasukan sekaligus pendapatan langsung bagi pemenuhan kebutuhan banyak rumah tangga dan masyarakat di seluruh dunia (Nasution, 2014; Golar et al, 2017). Total nilai ekonomi dari aktifitas dan proses pengolahan HHBK mampu memberi sumbangan terhadap pemasukan negara yang sama besar, bahkan mungkin lebih, dari pada yang dapat diperoleh dari kayu bulat. Di Indonesia sendiri, nilai ekonomi HHBK diperkirakan mencapai 90 % dari total nilai ekonomi yang dapat dihasilkan dari ekosistem hutan (Lampiran Permenhut No. P.21/Menhut-II/2009). Pemanfaatan HHBK dalam skala yang wajar mendukung fungsi ekonomi hutan dan kelestariannya (Kendek; 2013; Palmolina, 2014; Wibowo, 2017).

Pergeseran paradigma pengelolaan hutan dari semula berbasis kayu (*timber-based management*) menjadi berbasis sumber daya (*resource-based management*) menjadi titik balik arah pembangunan kehutanan. Multi fungsi hutan yang dapat memberikan manfaat ekonomi, lingkungan, dan sosial bagi Negara dan masyarakat, tidak lagi dilihat dari produk hasil hutan kayu saja, melainkan juga potensi hasil hutan lainnya, seperti HHBK, ekowisata, karbon. Salah satu sumber dari HHBK yakni getah dari kayu damar (Nurhasanah, et al, 2012). Melihat potensinya yang melimpah di Indonesia getah kayu damar dijadikan salah satu tanaman hutan yang mampu memberikan produksi baik kayu maupun hasil lainnya (bukan kayu) (Sukwika et al, 2018; Sari et al, 2019).

Kayu damar memiliki getah kualitas tinggi yang dikenal dengan nama damar. Pohon damar tumbuh baik di seluruh wilayah Indonesia, mulai dari Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan Maluku. Kayu damar dimanfaatkan baik kayu dan getahnya. Di daerah Krui (Lampung Utara), kayu damar telah lama diusahakan oleh rakyat untuk diambil getahnya, hal ini sudah terjadi beberapa generasi, sehingga bertani damar telah merupakan mata pencaharian pokok untuk daerah ini (Triyono, 2000; Wiyayanto, 2002; Putri dan Wulandari, 2015). Beberapa wilayah di Indonesia, kelompok masyarakat yang memanfaatkan langsung hasil hutan non kayu seperti damar masih ditemukan. Salah satunya di Desa Saleman, Kabupaten Maluku Tengah. Masyarakat di daerah ini juga telah melakukan aktifitas memungut damar sejak lama. Oleh karena itu diperlukan sajian tentang kontribusi getah damar terhadap pendapatan masyarakat.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian di Desa Saleman, Maluku Tengah

II. Metode Penelitian

2.1. Pengumpulan Data

Penelitian dilakukan di Desa Saleman, Kabupaten Maluku Tengah. Masyarakat di daerah ini masih memungut damar di kawasan hutan sekitar tempat tinggalnya (Gambar 1). Wawancara dilakukan pada 20 orang responden pemungut dan pengolah getah damar.

2.2. Analisis data

Data yang dikumpulkan di olah dan di analisa kualitatif menggunakan tabel frekuensi. Data disajikan dalam bentuk Tabel dan diagram. Perhitungan juga dilakukan terhadap proporsi tambahan pendapatan dari aktifitas memungut damar. Proporsi tambahan pendapatan disajikan dalam prosentase tambahan pendapatan dibandingkan dengan total pendapatan responden (Lensari dan Yuningsih, 2018; Kastela dan Kamaruddin, 2020).

III. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

3.1. Letak dan Kewilayahan

Saleman adalah salah satu Desa yang secara geografis terletak di Provinsi Maluku, Kecamatan Seram Utara Barat, Kabupaten Maluku Tengah (Tabel 1). Penduduk Desa Saleman telah mendiami daerah ini sebelum portugis masuk ke indonesia. Luas Desa Saleman adalah 4.240 Ha dan memiliki batas batas:

- Sebelah utara berbatasan dengan laut Seram
- Sebelah selatan berbatasan dengan tanah Negeri Sepa
- Sebelah timur berbatasan dengan Desa Rumah Sokat Lama
- Sebelah barat berbatasan dengan Desa Wailulu

Tabel 1. Luasan Wilayah Negeri Saleman

No	Luas wilayah (Ha)	Keterangan
1.	10	Pemukiman
2.	730	Pertanian
3.	3.500	Hutan
	4.240	

3.2. Demografi Penduduk

Jumlah penduduk di desa Saleman sebanyak 2.116 jiwa dengan rincian laki-laki 1.152 jiwa dan perempuan 964 jiwa dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 518 KK (Tabel 2). Sementara itu, tingkat pendidikan penduduk di Desa Sleman di dominasi oleh Lulusan SD/ sederajat (Tabel 3). Kategori kelompok pendidikan S1 sebesar 3,78%.

Tabel 2. Jumlah penduduk Menurut Kelompok Umur

No	Kelompok Umur	Jumlah Jiwa	Presentase (%)
1	0 – 11 Tahun	597	27,2
2	12 – 23 Tahun	453	21,5
3	24 – 35 Tahun	412	19,4
4	36 – 47 Tahun	259	12,2
5	48 – 59 Tahun	273	12,9
6	60 tahun keatas	122	6,8
	Total	2.116	100%

Tabel 3. Jumlah penduduk Menurut tingkat pendidikan

No	Tingkat pendidikan	Jumlah jiwa	Presentase%
1.	Belum Sekolah	373	17,63
2.	TK	27	1,27
3.	SD/Sederajat	480	22,70
4.	SMP/Sederajat	420	19,85
5.	SMA/Sederajat	180	8,50
6.	D3	23	1,08
7.	S1	80	3,78
8.	S2	3	0,14
9.	Tidak Sekolah	530	25,05
Total		2.116	100%

Dari seluruh penduduk Desa Saleman, hanya 20 yang terpilih untuk di wawancara. Mereka adalah kelompok masyarakat yang telah memungut Damar turun temurun. Profil 20 orang responden berdasarkan umur dan tingkat pendidikan di sajikan pada Tabel 4 dan 5. Kelompok umur terbesar petani pemungut damar adalah usia dibawah 35 tahun. Berikutnya tingkat pendidikan lulusan di dominasi oleh lulusan SMP (45%).

Tabel 4. Jumlah Responden Berdasarkan Umur

No	Umur/Tahun	Jumlah orang	Persentase
1	26-35	8	40 %
2	36-45	7	35 %
3	46-55	5	25 %
Total		20	100 %

Tabel 5. Jumlah Responden berdasarkan Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase %
1	SD	6	30 %
2	SMP	9	45 %
3	SMA	5	25 %
4	Perguruan Tinggi	-	-
JUMLAH		20	100 %

IV. Prosentase pendapatan tambahan dari damar

4.1. Mata pencaharian tetap Responden

Mata pencaharian umum bagi Desa-desa di propinsi Maluku adalah nelayan. Selain itu adalah petani kebun dalam jumlah yang lebih sedikit. Sementara itu pekerjaan lainnya adalah sektor perdagangan dan sektor transportasi. Tabel 6, 7 dan 8 adalah senarai mata pencaharian responden di Desa Saleman. Kelompok I di dominasi oleh petani, demikian pula untuk kelompok

II dan III. Pendapatan mereka terendah ada di kelompok Rp. 1.000.000 dan yang tertinggi tidak lebih dari Rp. 3.500.000.

Tabel 6. Mata Pencaharian Tetap Kelompok I

No	Nama Inisial	Umur	Pekerjaan	Pendapatan \ Bulan (Rp)
1	AA	36	Petani	2.000.000
2	AM	45	Operator Speedboat	2.500.000
3	KU	47	Petani	3.000.000
4	HM	54	Petani	3.300.000
5	DL	26	Nelayan	1.000.000

Tabel 7. Mata Pencaharian Tetap Kelompok II

No	Nama Inisial	Umur	Pekerjaan	Pendapatan \ Bulan (Rp)
1	HA	27	Nelayan	1.000.000
2	RM	26	Nelayan	1.000.000
3	HA	40	Petani	2.500.000
4	HM	28	Operator Speedboat	1.500.000
5	DA	36	Petani	2.000.000
6	JM	32	Petani	3.000.000
7	DM	40	Petani	2.000.000

Tabel 8. Mata Pencaharian Tetap Kelompok II

No	Nama Inisial	Umur	Pekerjaan	Pendapatan \ Bulan (Rp)
1	JM	35	Petani	2.000.000
2	AM	47	Petani	2.000.000
3	AMA	50	Petani	2.000.000
4	PM	39	Nelayan	1.500.000
5	PMA	37	Petani	1.000.000
6	RM	29	Petani	1.000.000
7	MI	30	Petani	1.500.000
8	UI	53	Nelayan	2.000.000

4.2. Tambahan Pendapatan dari pengambilan Damar

Tabel 9 menyajikan ringkasan perhitungan tambahan penghasilan dari pemungutan damar. Peningkatan pendapatannya signifikan. Bagi petani yang pendapatannya Rp. 1.000.000 dan berada pada kelompok III, maka prosentase penghasilannya 88% dari total penghasilan. Sementara itu responden dengan inisial HM, prosentase penghasilannya dari pemungutan damar 53% dari total penghasilan. Hasil ini menegaskan bahwa nilai ekonomi dari pemungutan HHBK masih mampu menggairahkan aktifitas ekonomi masyarakat di Desa Saleman. Hal ini selaras dengan penelitian serupa di tempat lain, baik yang memanfaatkan damar atau HHBK yang lainnya (Iqbal dan Septina, 2018).

Tabel 9. Estimasi Jumlah Pendapatan Petani Getah Damar Permusim

Kelompok	Jumlah panen (ton)	Harga jual /Kg (Rp)	Pendapatan kelompok (Rp.)	Jumlah pengeluaran	Pendapatan kelompok (Rp.)	Pendapatan bersih per orang (Rp.)
1	2	10.000	20.000.000	1.500.000	18,500,000	3,700,000
2	4	10.000	40.000.000	2.500.000	37.500.000	5.350.000
3	6	10.000	60.000.000	3.000.000	57.000.000	7.125.000

V. Kesimpulan dan Saran

5.1. Kesimpulan

Peningkatan penghasilan responden dari pemungutan damar di Desa Saleman sangat signifikan meningkatkan taraf hidupnya. Perbandingan dengan mata pencaharian lain yang mereka lakukan hingga 88%. Kegiatan pemungutan getah damar terbukti meningkatkan pendapatan signifikan. Berikutnya, kelompok yang jumlah anggotanya lebih banyak berpotensi mendapatkan penghasilan yang lebih baik.

5.2. Saran

Harga getah damar dipengaruhi oleh kualitasnya. Oleh karena itu perlu dilakukan pelatihan pengemasan getah damar dan teknik pengelolaannya agar mutunya tetap terjaga.

Daftar Pustaka

- Golar, G., Alam, A.S., Nurnaningsih, N., 2017. Pemanfaatan Hutan Produksi di Desa Malino, Kecamatan Soyoyaya, Kabupaten Morowali Utara. *ForestSains*, 14(2), pp.114-120.
- Iqbal, M., Septina, A.D., 2018. Pemanfaatan hasil hutan bukan kayu oleh masyarakat lokal di Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat. *Jurnal Penelitian Ekosistem Dipterokarpa*, 4(1), pp.19-34.
- Kastela, A., Kamaruddin. 2020. Kontribusi Hasil Hutan Rotan dan Damar terhadap Pendapatan Masyarakat Desa Administratif Taruy, Kecamatan Tutuk Tolu, Kabupaten Seram Bagian Timu. *Jurnal Agrohut* 11(2), 75-81.
- Kendek, C.N., Tasirin, J.S., Kainde, R.P. and Kalangi, J.I., 2013, August. Pemanfaatan hasil hutan bukan kayu oleh masyarakat sekitar hutan Desa Minanga III Kabupaten Minahasa Tenggara. In *COCOS* (Vol. 3, No. 5).
- Lensari, D., Yuningsih, L. (2018). Kontribusi Agroforesti Repong Damar Terhadap Pendapatan Masyarakat. *Sylva: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Kehutanan*, 6(1), 30-34.
- Mahyudi, F., 2021. Kontribusi Hasil Rotan terhadap Pendapatan Total Petani di Desa Dadahup Kecamatan Kapuas Murung Kabupataen Kapuas. *Cholorophyl*, 14(1), pp.9-14.
- Nasution, M.K., 2014. Potensi hasil hutan bukan kayu sebagai sumber pencapatan negara. *Acameia Accelerating the World's Research*, pp.1-15.
- Nurhasanah, F., Batubara, R., Affandi, O. (2012). Jenis, Potensi dan Nilai Ekonomi Hasil Hutan yang Dimanfaatkan Masyarakat sekitar Tahura Bukit Barisan. *Peronema Forestry Science Journal*, 1(1), 156227.

- Palmolina, M., 2014. Peranan Hasil Hutan Bukan Kayu dalam Pembangunan Hutan Kemasyarakatan di Perbukitan Menoreh (Kasus di Desa Hargorejo, Kokap, Kulonprogo, DI Yogyakarta). *Jurnal Ilmu Kehutanan*, 8(2), pp.117-127.
- Putri, A. H. M., Wulandari, C. (2015). Potensi penyerapan karbon pada tegakan damar mata kucing (*Shorea javanica*) di Pekon Gunung Kemala Krui Lampung Barat. *Jurnal Sylva Lestari*, 3(2), 13-20.
- Rajagukguk, C.P., Febryano, I.G. and Herwanti, S., 2018. Perubahan Komposisi Jenis Tanaman dan Pola Tanam pada Pengelolaan Agroforestri Damar (The Change of Plant Species Composition and Plant Pattern on Management of Damar Agroforestry). *Jurnal Sylva Lestari*, 6(3), pp.18-27.
- Santosa, T.M., Kassa, S. and Laapo, A., 2016. Analisis Pemasaran Getah Damar Di Desa Malino Jaya Kecamatan Soyo Jaya Kabupaten Morowali Utara. *AGROTEKBIS: E-JURNAL ILMU PERTANIAN*, 4(5), pp.625-632
- Sari, R. A., Yuniarti, R., Puspita, D. (2017). Analisa manajemen risiko pada industri kecil rotan di Kota Malang. *Journal of Industrial Engineering Management*, 2(2), 39-47.
- Sukwika, T., Darusman, D., Kusmana, C., Nurrochmat, D.R., 2018. Skenario kebijakan pengelolaan hutan rakyat berkelanjutan di Kabupaten Bogor. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan (Journal of Natural Resources and Environmental Management)*, 8(2), pp.207-215.
- Triyono, P. (2000). Perkembangan posisi tawar petani dalam pemasaran damar mata kucing di Lampung. *Jurnal Sosial Ekonomi*, 1(1), 49-61.
- Wijayanto, N., 2002. Kontribusi Repong Damar terhadap Ekonomi Regional dan Distribusi Pendapatan (Contribution of Repong Damar to regional economic and income distribution). *Jurnal Manajemen Hutan Tropika*, 8(2).
- Wibowo, G.D.H., 2017. Analisis kebijakan pengelolaan hasil hutan bukan kayu (HHBK) di NTB dan NTT. *Jurnal Hukum & Pembangunan*, 43(2), pp.180-203.
- Yulizar, Y., Hikmat, A., Koemayandi, N., 2014. Konservasi damar mata kucing (*Shorea javanica*) berbasis masyarakat di zona tradisional Taman Nasional Bukit Barisan Selatan. *Media Konservasi*, 19(2), p.231228.